

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Eksistensi Proyek

Dewasa ini sedang marak komunitas atau gerakan *urban farming* atau *urban agriculture* di Indonesia seperti di Jakarta dan Surabaya. Menurut Luc Mougeot (1999), *urban agriculture* adalah industri yang berlokasi di dalam kota (intra-urban) atau di pinggiran kota (peri-urban) dari suatu kota kecil atau kota besar yang menanam dan menumbuhkan, memproses dan mendistribusikan keragaman produk-produk pangan dan non-pangan, menggunakan sebagian besar sumber daya manusia dan alam (lahan, air, genetika, energi matahari dan udara), produk dan jasanya terdapat di sekitar wilayah kota dan bergantian menyediakan produknya bagi wilayah perkotaan itu.¹

Salah satu komunitas *urban farming* di Indonesia adalah Indonesia Berkebun, komunitas yang bergerak melalui media jejaring sosial yang bertujuan untuk menyebarkan semangat positif untuk lebih peduli kepada lingkungan dan perkotaan dengan program *urban farming*, yaitu memanfaatkan lahan tidur di kawasan perkotaan yang dikonversi menjadi lahan pertanian/perkebunan produktif hijau yang dilakukan oleh masyarakat dan komunitas sekitar serta memberikan manfaat bagi mereka.²

Seiring meluasnya pembangunan fisik kota lahan hijau semakin hilang. Menurut Ridwan Kamil seorang urbanis dari kota Bandung, lahan hijau adalah bagian integral dalam suatu kota, lahan hijau harus menjadi bagian sebuah kota. Dari sinilah digagas sebuah komunitas *urban farming* yaitu Jakarta Berkebun. Kota-kota besar di negara Amerika Serikat, Cina, Thailand, dan India telah sukses menerapkan program berkebun di dalam kota untuk membuka lahan hijau dan memenuhi pangan masyarakat kota tersebut. Kini komunitas serupa sudah hadir di 20 kota di Indonesia seperti Bogor, Bandung, Semarang, Banten, Pontianak termasuk juga Yogyakarta.

¹ http://www.urbanfarming-dipertasby.org/index.php?option=com_content&view=article&id=100&Itemid=93

² <http://www.indonesiaberkebun.org>

Di kota Yogyakarta sendiri telah hadir komunitas serupa yaitu Jogja Berkebun. Komunitas Jogja Berkebun mengusung konsep Triple E yaitu Edukasi, Ekologi dan Ekonomi. Berikut merupakan konsep yang termuat dalam komunitas Indonesia berkebun.

1. **Ekologi.** Ingatan anak-anak mengenai bermacam-macam bentuk daun, berbagai jenis akar, nama bunga dan bagian-bagiannya, nama buah dan bagian-bagiannya hanya sebatas hafalan di Sekolah Dasar. Tetapi manfaat cacing yang hidup di tanah dan rantai makanan yang terjadi bisa saja tidak teringat. Bahkan mungkin ada pemikiran bahwa sudah seharusnya burung hidup di dalam sangkar.
2. **Edukasi.** Selain pelajaran biologi seperti di atas, anggota komunitas juga bisa menamai kavling berdasarkan nama kota, nama pulau atau nama negara. Sehingga ketika anak A (misalnya mempunyai kavling Pulau Jawa) kemudian pergi ke kavling temannya B (Pulau Sumatera) akan menemui plang tulisan berisi nama kota lain atau nama sungai, nama danau atau bahkan nama selat yang harus dilewati ketika seseorang menyeberang pulau.
3. **Ekonomi.** Merujuk pada hasil akhir berkebun yang sukses, pastinya panen akan berlimpah apabila dibawa pulang ke rumah. Karena itu mungkin pembicaraan awal berupa perbedaan jenis tanaman di setiap kavling akan sangat berguna. Kalaupun tetap berlebih, hasil panen bisa dijual dengan dititipkan pada penjual sayur.

Ketiga hal yang termuat pada konsep Jogja Berkebun sangat cocok apabila diterapkan di komunitas Jogja Berkebun yang berlokasi di Kota Yogyakarta. Jogja berkebun memiliki *quote* menghijaukan kota pelajar yang berhati nyaman. Dari aspek **Edukasi**, sebagai Kota Pelajar, Yogyakarta memiliki potensi besar dari segi SDM yaitu para pelajar dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Jika para pelaku di atas ikut terlibat dalam gerakan ini, dampaknya pasti akan sangat besar. **Ekonomi**, potensi pasar dari hasil panen kegiatan berkebun sangat besar. Bahkan jika hasil produksinya melebihi kebutuhan pasar di dalam kota dapat disalurkan ke luar kota. Seperti yang terjadi di Surabaya, hasil produksi cabe merah kegiatan urban farming sebanyak 40 ton per hari dan dipasarkan ke Bandung, Jakarta, Bekasi, dan lain-lain. Yang terakhir adalah **Ekologi**, kegiatan komunitas Jogja Berkebun sangat erat kaitannya dengan

lingkungan. Sikap mencintai lingkungan harus diterapkan sejak dini. Para pelajar tingkat dasar dapat menjadi sasaran dari komunitas Jogja Berkebun.

Komunitas ini sudah berdiri sejak bulan Oktober 2011. Dalam jangka waktu hampir satu tahun, kiprah komunitas ini belum begitu dirasa dan dikenal oleh masyarakat. Apabila dibandingkan dengan komunitas serupa di Surabaya, pengaruhnya masih sangat kecil. Berkat “Urban Farming” penghasilan petani di Surabaya meningkat 200%. Melihat perkembangan dan dampak positif yang muncul karena kegiatan komunitas Surabaya berkebun, tidak menutup kemungkinan hal serupa juga dapat terjadi pada komunitas Jogja Berkebun.



Gambar 1.1 Dokumentasi kegiatan komunitas Jogja Berkebun

Sumber : <https://www.facebook.com/jogja.berkebun>

Belum berhasilnya komunitas Jogja berkebun mengajak masyarakat luas untuk berpartisipasi disebabkan karena sarana komunikasi dan publikasi yang digunakan tidak familiar dengan sebagian besar masyarakat. Stasiun TV dan radio komunitas adalah media yang sesuai untuk dimanfaatkan oleh komunitas Jogja Berkebun. Konsep Triple E komunitas Jogja Berkebun juga sesuai dengan tujuan dari stasiun TV dan radio komunitas. Media ini merupakan media pemberdayaan masyarakat, yang bertujuan untuk pendidikan dan peningkatan kapasitas masyarakat.

TV dan Radio Komunitas merupakan salah satu jenis media komunikasi elektronik, yang pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat (Komunitas) sendiri. Selain pengelolaannya yang sederhana, perijinan pun mudah didapatkan. TV dan radio komunitas memiliki segmen penonton dan pendengar tersendiri. Jam siaran pendek, daya pemancar rendah dan jangkauan siarnya juga lebih sempit daripada stasiun TV dan radio swasta sehingga lebih fokus melayani kebutuhan penonton dan pendengar.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Tampilan visual pada sebuah bangunan berperan penting untuk menunjukkan fungsinya. Lebih dalam lagi yang dapat diberikan oleh seorang arsitek adalah jiwa pada sebuah bangunan yang berperan menentukan karakternya. Namun seringkali terjadi arsitek terjebak pada pemenuhan keinginan klien semata dan tidak memberikan pengarahan sehingga wajah bangunan bisa serupa di manapun lokasinya.

Seharusnya wujud bangunan dapat menunjukkan fungsinya. Sebuah taman kota harus terbuka dan dapat mengakomodasi kegiatan komunal. Sebuah terminal atau bandara harus memiliki alur sirkulasi yang jelas sehingga penumpang tidak kebingungan untuk menempatkan diri. Sebagai sebuah media informasi, Stasiun TV dan radio komunitas berfungsi untuk menyampaikan berita dan informasi pada target pendengar. Maka kesan yang harus ditampilkan adalah komunikatif. Maka tampilan atau wujud bangunan juga harus komunikatif untuk mendukung dan memperkuat fungsinya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata komunikatif berarti mudah dimengerti atau dipahami. Prinsip komunikatif berhubungan dengan pesan yang akan disampaikan dan target audiens. Selain itu komunikatif sering dihubungkan dengan penggunaan bahasa. Bahasa yang paling universal di dunia adalah bahasa gambar atau grafis.

Arsitektur sering dikaitkan dengan suatu sistem bahasa. Arsitektur dapat dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi yang selalu terkait dengan hal-hal lain di luar dirinya. Dengan pemahaman bahwa arsitektur sering sekali dipahami sebagai suatu sistem bahasa yang menyampaikan makna tertentu. Pendekatan metafora menjadi suatu hal yang sering dipakai sebagai pendekatan mendesain arsitektur, terutama dalam proses menemukan bentuk geometrinya. (Karatani, 1995: 127).

Pendekatan metafora dalam mendesain dapat dilakukan dengan analogi. Dalam mencari bentuk arsitektur ketika merancang, tidak jarang kita akan menggunakan analogi dari sebuah benda untuk diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk arsitektur. Dengan melakukan ini, arsitek seolah memindahkan karakter pada benda yang sebelumnya ke dalam arsitektur, sehingga bentuk

arsitektur yang muncul adalah penggambaran dari karakteristik tersebut. Metode ini dilakukan dengan mengambil suatu makna tertentu yang akan 'dibawa' oleh suatu bentuk arsitektur. Seringkali kemudian, bentuk arsitektural yang muncul melambangkan makna yang dikenakan padanya tersebut.

Sinyal radio maupun televisi merupakan gelombang elektromagnetik yang digunakan oleh sistem komunikasi untuk mengirim informasi melalui udara dari satu titik ke titik lain. Sinyal tersebut telah digunakan selama beberapa tahun. Sinyal tersebut memberikan cara untuk mengirimkan musik pada radio FM dan video pada televisi. Pada kenyataannya, sinyal ini juga merupakan sarana umum untuk mengirim data melalui jaringan wireless.

Peran dari sinyal ini sama seperti peran stasiun TV maupun radio yaitu menyampaikan muatan yang dibawa menuju ke titik sasaran dengan cara yang dapat diterima. Maka pada bangunan Stasiun TV dan Radio Komunitas Jogja Berkebum prinsip komunikatif akan diselesaikan dengan pendekatan metafora yang mengambil bentuk dan sifat sinyal radio sebagai objek pengolahan bentuk arsitektural.

1.2. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud bangunan Stasiun TV dan Radio Komunitas Jogja Berkebum yang komunikatif dengan pendekatan teori metafora yang mengambil bentuk dan sifat sinyal radio sebagai objek pengolahan bentuk arsitektural?

1.3. Tujuan Dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan dari penulisan yaitu menyusun Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Stasiun TV dan Radio Komunitas Jogja Berkebum di Yogyakarta, dengan mewujudkan tata ruang dan tampilan bangunan yang komunikatif.

1.3.2. Sasaran

Sasaran penulisan yaitu :

- Menggunakan dan mentransformasikan bentuk sinyal radio pada site plan dan fasad bangunan.
- Tower pemancar sebagai identitas stasiun TV dan radio diletakkan di tempat terbuka yang dapat terlihat dari jalan

- Vegetasi berbagai jenis selain untuk penghijauan juga dapat menambah pengetahuan pengunjung
- Menyediakan tempat untuk berkebun supaya kegiatan komunitas dapat diakomodasi sekaligus sebagai spot untuk meliput kegiatan Jogja Berkebun

1.4. Lingkup Pembahasan

Lingkup studi meliputi teori dan aspek dasar mengenai pengertian Stasiun TV dan Radio Komunitas Jogja Berkebun di Yogyakarta, tinjauan mengenai komunikatif dan pada bangunan dan teori analogi yang kemudian dianalisis menjadi konsep perencanaan dan perancangan yang diwujudkan dalam rancangan bangunan.

1.5. Metoda Studi

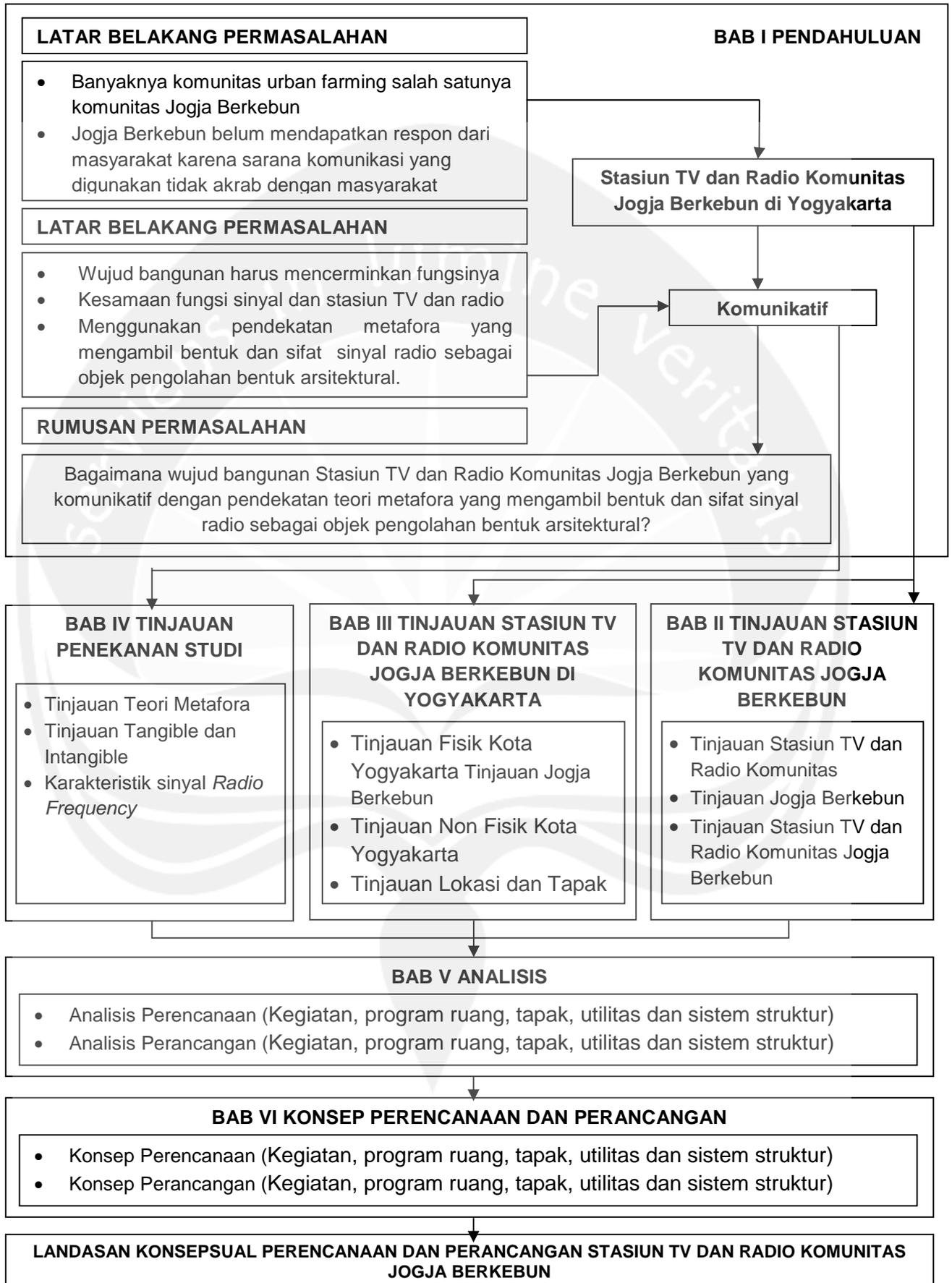
1.5.1. Pola Prosedural

Metodologi analisis permasalahan menggunakan metode deduktif, yaitu dengan cara memaparkan atau mengumpulkan data, persyaratan, standar, dan teori yang berkaitan dengan permasalahan perencanaan dan perancangan Stasiun TV dan Radio Komunitas Jogja Berkebun, sehingga diperoleh kesimpulan untuk pemecahan permasalahan.

Kemudian dilakukan studi banding melalui studi literatur, observasi maupun lewat pengalaman, sebagai bahan untuk analisis dan kajian dalam usaha pemecahan permasalahan (metode komparatif).

Dengan menggunakan kedua metode tersebut untuk menganalisis permasalahan sehingga kesimpulan yang diperoleh dipakai sebagai bahan dalam menyusun konsep dasar perencanaan dan perancangan.

1.5.2. Tata Langkah



1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab I : Pendahuluan

Menjelaskan tentang latar belakang eksistensi proyek, permasalahan, penekanan desain, metoda penyelesaian, rumusan permasalahan, tujuan, sasaran, lingkup studi, metoda studi dan sistematika pembahasan.

Bab II : Tinjauan Stasiun TV dan Radio Komunitas Jogja Berkebun

Berisi tentang tinjauan mengenai Stasiun TV dan Radio Komunitas Jogja Berkebun meliputi definisi, sejarah, manfaat bagi masyarakat.

Bab III : Tinjauan Stasiun TV dan Radio Komunitas Jogja Berkebun di Yogyakarta

Berisi tentang tinjauan lokasi, Yogyakarta sebagai lokasi Stasiun TV dan Radio Komunitas Jogja Berkebun

Bab IV : Analisis Perencanaan dan Perancangan

Menganalisis pelaku, alur kegiatan, programatik ruang, organisasi ruang sehingga dapat dihasilkan sintesa-sintesa.

Bab V : Konsep Perencanaan dan Perancangan

Berisi tentang konsep perencanaan dan perancangan yang menindaklanjuti proses analisa yang menghasilkan sintesa. Terdiri dari aplikasi transformasi karakteristik sinyal *Radio Frequency* yang ditampilkan pada bangunan Stasiun TV dan Radio Komunitas Jogja Berkebun di Yogyakarta dengan pendekatan teori metafora.